

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 berdampak negatif pada banyak sektor, tidak terjadi hanya dalam sektor kesehatan, melainkan turut terjadi pada sektor ekonomi. Beberapa perusahaan juga mengalami kerugian karena pandemi Covid-19 membuat mereka beroperasi tidak seperti biasanya. Sebagian besar perusahaan mewajibkan karyawan bekerja di rumah, yang biasa disebut *Work From Home* (WFH) (Dewi et al., 2022). Di Indonesia, pandemi Covid-19 berdampak pada hanya 14,6% bisnis yang memiliki pendapatan stabil, 2,55% mengalami kenaikan, dan bahkan pendapatan menurun pada 82,85% bisnis (Badan Pusat Statistik, 2020). Masalah ini membuat keuangan perusahaan menjadi terdampak dan menyebabkan kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan.

Masalah *financial distress* dapat dialami semua sektor tanpa terkecuali industri pariwisata. Industri pariwisata memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri pariwisata memiliki potensi besar untuk menurunkan pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena industri ini cenderung berbasis padat karya dan membutuhkan banyak tenaga kerja. Kebijakan yang membatasi pergerakan masyarakat menyebabkan banyak tempat wisata ditutup dan jumlah pengunjung menurun drastis. Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan pada banyak industri, tidak terkecuali industri pariwisata Indonesia.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil ini membuat banyak perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan (Putri & Nirawati, 2024).

Tabel 1. 1 Perjalanan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara

Tahun	Perjalanan	Pertumbuhan
2019	738.267.333	
2020	528.624.315	-28,40%
2021	614.856.989	16,31%
2022	740.753.724	20,48%
2023	851.345.363	14,93%
2024	1.034.986.451	21,57%

Sumber: Kementerian Pariwisata (2025)

Menurut data dari Kementerian Pariwisata tahun 2025, jumlah perjalanan wisatawan mancanegara dan nusantara mengalami peningkatan setelah pandemi Covid-19. Jumlah perjalanan wisatawan mengalami penurunan dari tahun 2019 yaitu sejumlah 738.267.333 menjadi sebesar 528.624.315 perjalanan pada tahun 2020. Namun pada tahun 2021 jumlah perjalanan wisatawan meningkat menjadi 614.856.989 perjalanan atau mengalami pertumbuhan sebesar 16,31% dibanding 2020.

Peningkatan tersebut terus berlanjut sehingga tahun 2022 perjalanan wisatawan mencapai 740.753.724 perjalanan atau tumbuh sebesar 20,48%. Pada tahun 2023 jumlah perjalanan wisatawan kembali meningkat menjadi 851.345.363 perjalanan dengan pertumbuhan sebesar 14,93%. Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah perjalanan wisatawan tercatat sebesar 1.034.986.451 perjalanan atau mengalami pertumbuhan sebesar 21,57%. Peningkatan jumlah perjalanan wisatawan tersebut menunjukkan bahwa industri pariwisata Indonesia mengalami

pemulihan dan pertumbuhan yang cukup baik setelah terdampak pandemi Covid-19.

Tabel 1. 2 Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB)

Tahun	Pariwisata	Share (%)
2019	786,30	4,97
2020	344,84	2,23
2021	389,70	2,30
2022	729,14	3,72
2023	975,21	4,67
2024	1.067,28	4,82

Sumber: Kementerian Pariwisata (2026)

Data dari Kementerian Pariwisata tahun 2026, menunjukkan kontribusi industri pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tahun 2019 memberikan kontribusi sebesar Rp 786,30 triliun dengan pangsa sebesar 4,97%. Namun, pada tahun 2020 kontribusinya sangat menurun yaitu menjadi sebesar Rp 344,84 triliun dengan pangsa 2,23% akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 sebesar Rp 389,70 triliun dengan pangsa 2,30%. Selanjutnya, kontribusi sektor pariwisata mulai menunjukkan peningkatan pada tahun 2022 menjadi Rp729,14 triliun atau sebesar 3,72% dan kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp975,21 triliun dengan pangsa sebesar 4,67%. Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata mulai mengalami pemulihan setelah mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19.

Sepanjang pandemi Covid-19 hingga masa transisi, beberapa perusahaan industri pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terlihat menunjukkan penurunan asset, seperti PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk, PT Graha Layar Prima Tbk, dan PT Citra Putra Realty Tbk. Sementara, kenaikan utang dialami oleh beberapa Perusahaan seperti Bayu Buana Tbk, PT Dafam Property

Indonesia Tbk, dan PT Fast Food Indonesia Tbk. Hal ini jika tidak dikelola dan diatasi maka akan berdampak pada masalah *financial distress* perusahaan di kemudian hari.

Financial distress yaitu situasi di mana sebuah perusahaan sedang dihadapkan kesulitan atau tekanan di bidang keuangan sehingga berpotensi mengancam keberlangsungan hidup perusahaan hingga berakhir bangkrut (Dewi et al., 2022). *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai situasi dimana keuangan perusahaan tengah berada dalam kondisi tidak sehat, perusahaan tersebut akan menghadapi masalah dalam memenuhi kewajibannya, hal ini akan berdampak pada keterlambatan dalam pembayaran kewajiban (Wardhana & Idawati, 2021). Hal ini mengindikasikan perusahaan tersebut tengah berada dalam situasi *financial distress*, dan jika perusahaan tersebut tidak dapat mengatasi situasi tersebut, maka akan berpotensi menghadapi kepailitan (Ardi et al., 2020). *Financial distress* harus mendapat perhatian lebih oleh perusahaan karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan (Suryani & Mariani, 2022). Oleh karena itu, *financial distress* dapat difungsikan sebagai peringatan awal atas ancaman kebangkrutan.

Analisis *financial statements* adalah metode alternatif untuk menentukan apakah perusahaan bangkrut. *Financial statements* memberikan dasar untuk menafsirkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Akan lebih mudah untuk memahami posisi keuangan dengan membandingkan laporan keuangan tahunan dengan informasi tentang perubahan, persentasi, dan tren, serta

beberapa rasio (Antoniawati & Purwohandoko, 2022). *Financial statements* sebagai cerminan kelayakan perusahaan digunakan untuk melakukan analisis ini. Melalui *financial statements*, perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Handayati et al., 2022).

Penelitian seputar *financial distress* telah banyak dilakukan. *Financial distress* dipengaruhi oleh *cash flow* (Dewi et al., 2022), *activity* (Suryani & Mariani, 2022), *institutional ownership* (Sutadipraja et al., 2025), *Good Corporate Governance* (Apriliake et al., 2024), *capital structure* (Prabasari & Amalia, 2022), *capital intensity* (Bachtiar & Handayani, 2022), *capital structure* (Dila & Ritonga, 2024), *intellectual capital* (Alfiani et al., 2023) dan *operating capacity* (Idawati, 2020). Selain faktor-faktor tersebut, faktor lain dianggap dapat memengaruhi *financial distress* seperti *leverage*, *liquidity*, *profitability*, dan *sales growth*.

Leverage adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kegiatan operasional perusahaan dipenuhi oleh utang. *Leverage* menggambarkan seberapa mampu perusahaan mengalokasikan utangnya untuk aktivitas operasional dan aset perusahaan (Ardi et al., 2020). Perusahaan dengan *leverage* tinggi mengindikasikan bahwa mereka mengandalkan sumber pendanaan yang sebagian besar berasal dari utang dalam jumlah besar. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko dan mungkin tidak mampu melunasi kewajibannya yang besar. Semakin banyak pendanaan perusahaan dari utang jangka pendek dan jangka panjang, semakin besar tanggung

jawabnya untuk melunasi utang, yang meningkatkan kemungkinan keadaan *financial distress* (Ekslesia & Maria, 2023). Jika *leverage* tinggi, maka liabilitas perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini selaras dengan penelitian (Anisa et al., 2023; Antoniawati & Purwohandoko, 2022; Handayati et al., 2022; Putri & Nirawati, 2024) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil bertentangan dengan penelitian (Ardi et al., 2020; Ekslesia & Maria, 2023) yang mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio yang disebut *liquidity* menilai kemampuan perusahaan guna melunasi kewajiban jangka pendek pada saat tenggat pelunasannya tiba (Handayati et al., 2022). Semakin tinggi *liquidity* suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan telah menuntaskan kewajiban jangka pendeknya secara baik (Ekslesia & Maria, 2023). Jika *liquidity* suatu perusahaan kecil, maka menunjukkan bahwa asetnya tidak mencukupi untuk menutupi utang perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi utang. Dengan demikian, apabila *liquidity* perusahaan menurun, terdapat risiko *financial distress* (Ardi et al., 2020). Sebuah perusahaan perlu memiliki aset lancar yang lebih banyak daripada kewajiban lancarnya untuk menjaga kondisi likuidnya dan menghindari *financial distress* (Suryani & Mariani, 2022). *Liquidity* dapat timbul akibat keputusan perusahaan di masa lalu terkait pendanaan dari pihak ketiga, baik dalam bentuk aset maupun kas (Sutadipraja et al., 2025). Perusahaan yang memiliki *liquidity* rendah berisiko mengalami *financial distress* karena dana perusahaan tidak mencukupi untuk membayar kewajiban

jangka pendek (Handayati et al., 2022). Hal ini selaras dengan penelitian (Anisa et al., 2023; Idawati, 2020; Sutadipraja et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa *liquidity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil berlawanan dengan penelitian (Ekslesia & Maria, 2023; Rochendi & Nuryaman, 2022) yang mengungkapkan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitability didefinisikan sebagai kesanggupan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba melalui pemaksimalan aset dan modalnya. Angka *profitability* yang tinggi menunjukkan bahwa sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. (Ardi et al., 2020). Apabila manajemen dapat mengelola aset perusahaan dengan efisien dan mampu menghasilkan laba secara optimal, maka perusahaan akan memiliki cukup dana untuk menjalankan operasionalnya. Dengan demikian, potensi *financial distress* perusahaan menjadi lebih kecil (Suryani & Mariani, 2022). *Profitability* dapat dijadikan sebagai ukuran dalam mengetahui seberapa banyak perusahaan menghasilkan laba dalam suatu periode, yang artinya *profitability* adalah rasio yang mencerminkan laba dari perusahaan. *Profitability* tinggi menunjukkan laba yang besar, yang berarti *financial distress* perusahaan kemungkinan menurun (Dewi et al., 2022). Hal ini selaras dengan penelitian (Handayati et al., 2022; Putri & Nirawati, 2024) yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil bertentangan dengan penelitian (Anisa et al., 2023; Antoniawati & Purwohandoko, 2022; Ardi et al.,

2020; Suryani & Mariani, 2022) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sales growth merupakan rasio untuk mengukur apakah penjualan perusahaan meningkat atau menurun pada tahun tertentu. *Sales growth* perusahaan menunjukkan kesuksesan dalam kinerja dan peluang yang baik di masa depan (Naibaho & Natasya, 2023). Meningkatkan nilai penjualan menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan perusahaan guna menjaga keoptimalan kinerjanya. *Sales growth* yang positif mengindikasikan bahwa pasar menerima produk yang dihasilkan perusahaan. *Sales growth* juga dikenal sebagai rasio pertumbuhan karena peningkatan penjualan menunjukkan bahwa bisnis telah berhasil beroperasi dan mencapai tujuannya, yang terlihat dari proporsi penjualan yang meningkat setiap tahun (Rochendi & Nuryaman, 2022). Hasil penelitian oleh (Apriliake et al., 2024; Muslimin & Bahri, 2023) mengungkapkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil berbeda dengan penelitian (Naibaho & Natasya, 2023; Rochendi & Nuryaman, 2022) yang mengungkapkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan berbagai variabel keuangan. Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score*. Alasan pemilihan metode Altman *Z-Score* karena merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dan tingkat akurasi 95% (Fahma & Setyaningsih, 2019). Penelitian ini memodifikasi dan mengembangkan variabel penelitian agar lebih relevan

dengan kondisi terkini. Peneliti menambahkan variabel independen *sales growth* untuk melihat sejauh mana *sales growth* dapat memengaruhi potensi *financial distress* perusahaan, mengingat fluktuasi permintaan yang tinggi pada industri pariwisata setelah pandemi Covid-19. Di samping itu, penelitian ini turut menyertakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan (*firm size*) dan periode penelitian yang terbaru yaitu 2021–2024, dengan objek perusahaan industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penambahan variabel dan pembatasan periode ini diharapkan mampu memberi hasil analisis yang lebih komprehensif dan menggambarkan kondisi terkini industri pariwisata di Indonesia pasca pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

Pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama pada keberlangsungan kinerja perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat meningkatkan kinerja dan fundamental keuangannya berisiko terindikasi *financial distress*. *Financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis beberapa faktor keuangan yaitu *leverage*, *liquidity*, *profitability*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* perusahaan industri pariwisata dan rekreasi di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh *Leverage*, *Liquidity*, *Profitability*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Studi kasus industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di BEI).” Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Liquidity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*.
2. Memahami pengaruh *Liquidity* terhadap *Financial Distress*.
3. Memahami pengaruh *Profitability* terhadap *Financial Distress*.
4. Memahami pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan bagi penulis dan pembaca dalam memahami pengaruh *leverage*, *liquidity*, *profitability*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.
 - b. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan acuan bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi pengelolaan keuangan melalui gambaran pengaruh *leverage*, *liquidity*, *profitability*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi teoritis dalam memperluas ilmu pengetahuan terkait kajian empiris yang menggunakan variabel *leverage*, *liquidity*, *profitability*, *sales growth*, dan *financial distress*.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta menjadi bahan evaluasi bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi, khususnya pada perusahaan yang bergerak di industri pariwisata dan rekreasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun alur penyusunan penelitian ini tertata sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teori, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini mengulas jenis dan sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian beserta pembahasannya secara rinci.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merangkum simpulan, keterbatasan, serta saran yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian.